

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Paparan Data

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya tentang “Upaya Penanaman Karakter melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar”. Setelah peneliti mengumpulkan data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan pencatatan maka peneliti akan mengajukan hasil penelitian terkait dengan fokus masalah sebagai berikut:

Peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu dengan melakukan observasi pada lokasi yang telah ditentukan. Observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah benar sekolah yang akan diteliti memberikan penanaman karakter yang terkait judul penelitian yaitu Upaya Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar yang di fokuskan pada karakter sopan santun dan tanggung jawab.

1. Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar

Pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Sekolah merupakan bagian penting dari sistem pendidikan. Tenaga pendidik disini dituntut untuk profesional saat didalam kelas maupun luar kelas.

Kemudian peneliti bertanya kepada kepala sekolah, seberapa banyak yang bapak ketahui mengenai pendidikan karakter dan apa itu karakter sopan santun? Beliau mengatakan¹:

“Pendidikan karakter itu upaya menumbuhkan nilai-nilai moral dan untuk menumbuhkan kebiasaan yang terus menerus dibudidayakan agar dapat

¹ Wawancara bersama kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudiby, S.Pd. di ruang kepala sekolah Tanggal 13 Mei 2020, Pukul 09.00 WIB

mengambil keputusan yang bijak agar dapat hidup lebih baik. Jika kesopanan adalah perilaku menghargai, menghargai dan berakhlak mulia, dibuktikan dengan sikap menghargai siapapun dan orangtua serta berbicara dengan bahasa sopan”

Hal serupa diungkapkan oleh ibu Miftahul Muslimah selaku waka kurikulum.²

“Pendidikan karakter merupakan suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid dan menjadi sosok teladan. Sopan santun adalah salah satu bentuk sikap yang menunjukkan rasa hormat kepada orang di hadapannya dan menghargai niat orang tersebut agar tercipta lingkungan yang nyaman dan harmonis. Dari anak-anak hingga orang tua, setiap orang harus bersikap kasar”.

Hal senada diperkuat oleh ungkapkan Ibu Sukatmiasih, M.Pd guru IPS kelas

VIII.³

“Pendidikan karakter merupakan pembentukan nilai karakter warga sekolah agar dapat berperilaku baik, yang tercermin dari bagaimana berperilaku disekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. sopan santun yaitu menunjukkan bahwa dirinya pribadi yang baik dan menghormati orang lain yang terlihat dari tutur katanya maupun cara bertingkah lakunya yang mencerminkan kesopanan dan kesantunan”.

Karakter siswa sangat penting diketahui oleh guru karena hal ini sebagai acuan dalam mengupayakan penanaman karakter agar mencapai tujuan. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada kepala sekolah, bagaimana karakter siswa di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar? Kemudian beliau menjawab:⁴

“Siswa memiliki karakter dan cirinya masing-masing, meski sebagian siswa masih sulit dikendalikan, SMP Negeri 2 Kademangan Blitar memiliki kepribadian yang sangat baik. Mereka yang tinggal di lingkungan yang sering berbicara kotor, sehingga hal tersebut akan menjadi kebiasaan di ucapkan peserta didik sampai di sekolah”.

² Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang Kepala Sekolah, 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

³ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 Pukul 10.00 WIB

⁴ Wawancara bersama kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah Tanggal 13 Mei 2020, Pukul 09.00 WIB

Hal yang serupa diungkapkan oleh waka kurikulum yang menyatakan mengenai karakter siswa di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar bahwa:⁵

“Karakter peserta didik di sini memiliki karakter yang berbeda ada yang diajak berbicara langsung merespon dengan baik atau lebih tertutup. Banyak peserta didik yang menghargai pendidiknya namun juga ada yang kurang menghargai dan menganggap suatu hal biasa. Beberapa orang mungkin berpikir bahwa guru adalah teman, dan ketika pendidik membuat kesalahan, siswa akan menertawakan mereka dan menjadi tidak sopan. Sebagai seorang pendidik, ia harus mengontrol egonya dan bersabar saat berinteraksi, serta mengingatkan apakah itu benar, salah, sopan atau tidak”.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan ungkapan guru IPS kelas VIII.⁶

“Masing-masing peserta didik atau siswa sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri sendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing siswa dapat mempengaruhi bagaimana proses belajar siswa tersebut. Lebih lanjut lagi bahwa keadaan peserta didik bukan hanya berpengaruh pada bagaimana belajar masing-masing peserta didik, namun dari proses belajar masing-masing siswa dapat mempengaruhi pembelajaran secara keseluruhan serta juga mempengaruhi bagaimana proses belajar peserta didik lainnya”.

Ungkapan di atas bisa di dukung dengan dokumentasi sebagai berikut.⁷



Gambar 4.1 Suasana belajar dikelas

⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

⁶ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

⁷ Dokumentasi 11 Maret 2020, Pukul 08.00

Dokumentasi diatas menunjukkan suasana belajar saat dikelas. Ada beberapa siswa yang sudah patuh dan mengikuti proses belajar seperti pada umumnya dan ada yang masih kurang memperhatikan.

Pendidikan karakter kini menjadi prioritas yang dikembangkan dalam dunia pendidikan. Saat ini pendidikan karakter ini masih terus dianggap menjadi topik penting dalam dunia pendidikan karena ada beberapa nilai karakter yang diutamakan di sekolah. Peneliti bertanya kepada kepala sekolah, nilai karakter apa saja yang diutamakan di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.⁸

Nilai pendidikan karakter yang diutamakan yaitu kejujuran dan ketaatan pada agama, sopan santun, toleransi, disiplin dan tanggung jawab. Karakter sopan santun dan tanggung jawab, saat ini telah di tanamkan ke siswa yang diharapkan siswa akan mempunyai karakter baik. Siswa dapat menghargai orang lain, terutama orang tua, dan tanggungjawab terhadap dirinya dan orang lain.

Hal yang senada diungkapkan bu Sukatmiasih, M.Pd selaku guru IPS kelas VIII di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.⁹

Ada banyak sekali nilai karakter namun sekolah dalam penguatan pendidikan karakter lebih mengutamakan sopan santun, tanggung jawab, agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Penanaman nilai karakter ini dengan tujuan membentuk peserta didik berkepribadian unggul dan siap menjadi pemimpin di kemudian hari.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Waka kurikulum SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.¹⁰

Nilai yang paling diutamakan di SMP Negeri 2 Kademangan yaitu toleransi, sopan santun, jujur, disiplin dan tanggung jawab. Menurut kami ke semua itu sudah mencakup semua aspek nilai karakter, di era globalisasi yang semakin maju nilai tersebut sangatlah penting untuk dijadikan pedoman hidup.

⁸ Wawancara bersama kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudiby, S.Pd. di ruang kepala sekolah Tanggal 13 Mei 2020, Pukul 09.00 WIB

⁹ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah, 14 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

Selain itu memperkuat penanaman karakter meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Sebagai tenaga pendidik menginginkan peserta didik mempunyai pribadi yang baik, berkarakter, dapat menghargai orang yang lebih tua, karena pada zaman sekarang percuma kalau hanya pintar akan tetapi tidak mempunyai budi pekerti yang baik, sama saja orang tersebut tidak memiliki ilmu. Oleh sebab itu kesemua nilai tersebut kami jadikan pedoman utama untuk membentuk karakter peserta didik.

Ungkapan tersebut bisa didukung dengan dokumentasi sebagai berikut.¹¹



Gambar 4.2 Penguatan pendidikan karakter yang ada di dinding sekolah

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa adanya ukiran pendidikan karakter di dinding sekolah dengan harapan dapat merangsang siswa setiap kali membacanya dan secara tidak sadar mereka pelan-pelan akan merubah sikapnya menjadi lebih baik.

Di era globalisasi saat ini, berbagai persoalan dan kekhawatiran akan lunturnya karakter generasi muda dan muncul berbagai persoalan misalnya bagaimana mempersiapkan sumber daya manusia modern dan dan berkarakter. Peneliti bertanya kepada Kepala sekolah apakah sekolah ini sudah menerapkan karakter sopan santun.¹²

¹¹ Dokumentasi 13 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

¹² Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah ,13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

Sekolah ini tentunya telah menerapkan pendidikan karakter khususnya sopan santun. Dengan menerapkan karakter sopan santun disekolah akan membiasakan peserta didik berperilaku baik kepada orang lain dan berbicara menggunakan tata krama. Saat melakukan hal apapun peserta didik harus meminta izin terlebih dahulu kepada guru. Peserta didik juga harus mengenakan pakaian yang rapi ke sekolah sebagai wujud kesopanan.

Hal senada diungkapkan guru IPS kelas VIII ibu Sukatmiasih, M.Pd.¹³

Karakter peserta didik sangat relatif berbeda dilihat dari perbedaan usianya dan tingkat kedewasaannya. Ada beberapa peserta didik yang sulit untuk diarahkan mungkin karena faktor internal maupun eksternal. Sebenarnya jika ingin berubah, peserta didik sebenarnya mampu. Peserta didik yang sudah terlanjur berada dalam ruang lingkup lingkungan yang negatif ataupun kurang perhatian dari orang tuanya hal ini membuat peserta didik menjadi sulit diajak ke hal yang lebih baik lagi. Saat pertama pendirian sekolah ini, tentunya sudah ada penguatan pendidikan karakter di tanamkan. Penanaman karakter akan membuat siswa dapat memiliki karakter yang baik disekolah dan lingkungan masyarakat. Karena sekolah selalu mengupayakan penanaman karakter melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari dan guru dapat memberi keteladanan bagi peserta didik agar dapat di contoh dan menjadi panutan.

Pernyataan diatas diperkuat oleh waka kurikulum sekolah bu Miftahul

Muslimah, M.Pd.¹⁴

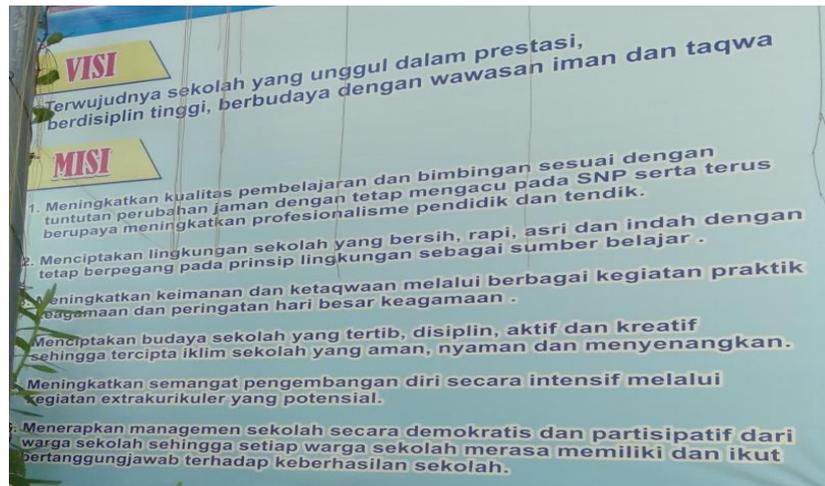
Di SMP Negeri 2 Kademangan sejak pertama kali dibangun telah menerapkan pendidikan karakter khususnya sopan santun sesuai dengan visi dan misi sekolah ini. Sekolah ini menerapkan budaya sekolah yang baik pula. Penerapan sopan santun melalui pembiasaan, pemahaman, dan penerapan setiap hari. Dengan adanya pembiasaan, pemahaman, dan penerapan tersebut bertujuan agar siswa yang mempunyai perilaku yang baik dimanapun ia berada. Sekolah selalu menanamkan pendidikan karakter kepada siswa meskipun karakter siswa beragam.

Ungkapan tersebut bisa didukung dengan dokumentasi sebagai berikut.¹⁵

¹³ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

¹⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

¹⁵ Dokumentasi 13 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB



Gambar 4.3 Visi dan Misi sekolah

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa sekolah menerapkan budaya sekolah yang sangat baik dan penanaman karakter yang nantinya menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik.

Pada saat observasi peneliti menemukan beberapa guru memiliki cara yang berbeda dalam penanaman karakter di sekolah, tetapi tidak lain semua melibatkan budaya sekolah dalam penanaman karakter tersebut. Peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai cara menerapkan karakter sopan santun yang diambil dari budaya sekolah.¹⁶

Sekolah ini memiliki budaya sekolah yang bisa dibilang cukup baik misalnya tertib, disiplin, aktif dan kreatif sehingga tercipta iklim sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan. Penanaman karakter dilakukan melalui pembiasaan setiap harinya yang diambil dari budaya sekolah dan memotivasi siswa agar bisa berperilaku yang baik bukan hanya disekolah tetapi juga dirumah dan dilingkungannya.

Hal senada diungkapkan oleh bu Sukatmiasih, M.Pd selaku guru IPS kelas VIII.¹⁷

Tidak dipungkiri bahwa budaya sekolah yang baik juga akan memberikan kebiasaan baik kepada siswa. Misalnya melalui pembiasaan-pembiasaan kecil seperti mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu guru. Disekolah ini juga menerapkan adanya berjabat tangan dipagi hari sebelum masuk

¹⁶ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah ,13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

¹⁷ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

gerbang sekolah sebagai wujud sikap sopan dan saling menghargai. Sekolah menerapkan hal kecil seperti ini dengan harapan bisa membuat siswa terbiasa melakukan hal ini di rumah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh waka kurikulum sekolah.¹⁸

Peserta didik setiap pagi disambut oleh guru di gerbang sekolah untuk bersalaman. Selain untuk bersalaman saja guru juga mengecek pakaian yang siswa kenakan di sekolah apakah sesuai atau tidak ke sekolah. Memang untuk perempuan tidak diwajibkan berhijab, tetapi pada saat pembagian seragam guru memberikan hijab kepada siswa perempuan jika mereka ingin mengenakan hijab. Kemudian sebagian mereka yang muslim dengan sendirinya mengenakan hijab. Hal-hal kecil inilah yang merangsang siswa untuk berperilaku baik pelan-pelan. Memang sekolah tidak bisa merubah siswa tetapi sekolah mengupayakan melalui hal-hal kecil.

Ungkapan tersebut bisa didukung dengan dokumentasi sebagai berikut.¹⁹



Gambar 4.4 Siswa berjabat tangan dengan guru di depan gerbang sekolah



Gambar 4.5 Siswa berjabat tangan dengan guru di depan gerbang sekolah

¹⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

¹⁹ Dokumentasi 9 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB

Dokumentasi di atas menjelaskan bahwa guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah setiap pagi untuk bersalaman kepada siswa yang baru datang. Hal ini dilakukan setiap hari dan telah menjadi kebiasaan.

Setiap sekolah memiliki program yang berbeda khususnya dalam penanaman karakter. Peneliti bertanya kepada kepala sekolah bagaimana upaya penanaman karakter khususnya sopan santun di sekolah.²⁰

Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun atau rasa hormat pada orang lain dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Siswa sebagai pembelajar dapat menggunakan guru sebagai model. Dengan contoh atau model dari guru ini siswa dengan mudah dapat meniru sehingga guru dapat dengan mudah menanamkan sikap sopan santun/hormat.

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan waka kurikulum.²¹

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam penumbuhkembangan sopan santun atau rasa hormat pada siswa adalah dengan menjadi teladan siswa melalui cara berpakaian yang rapi, bertutur kata yang sopan dan pantas, menegur siswa dengan kata-kata yang halus dan bijak, memberi motivasi pada siswa. Sikap dan perilaku yang ditampilkan harus dapat dicontoh oleh siswa atau dapat dijadikan teladan oleh siswa.

Ungkapan tersebut bisa didukung dengan dokumentasi sebagai berikut.²²



Gambar 4.6 Guru berpakaian rapi dan bertutur kata sopan saat dikelas

²⁰ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah ,13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

²¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

²² Dokumentasi 11 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB

Dokumentasi di atas menjelaskan bahwa guru selalu berpakaian rapi di sekolah dan guru selalu bertutur kata sopan dimanapun. Selain itu, guru juga selalu berusaha untuk memberikan contoh teladan bagi siswanya.

Pernyataan-pernyataan diatas diperkuat oleh guru IPS kelas VIII.²³

Peran sekolah dalam membiasakan sikap sopan santun dapat dilakukan dengan memberikan contoh sikap sopan dan santun yang ditunjukkan oleh guru. Guru sebagai model memberikan contoh-contoh teladan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Guru memberikan pembelajaran diluar kelas agar menarik hati siswa. Guru juga bertutur kata santun dan memberikan motivasi-motivasi agar siswa belajar menjadi lebih baik.

Ungkapan tersebut bisa didukung dengan dokumentasi sebagai berikut.²⁴



Gambar 4.7 Kegiatan pembelajaran mushola

Dokumentasi di atas menjelaskan bahwa guru memberikan pembelajaran diluar kelas yaitu di mushola. Hal ini dilakukan agar siswa tidak bosan dan siswa menjadi lebih menurut kepada guru karena suasana hatinya bisa lebih baik setelah dilakukan pembelajaran diluar ruangan. Guru juga memberi rangsangan dan motivasi agar siswa belajar menjadi baik.

²³ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

²⁴ Dokumentasi 11 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB

Sekolah tentunya memiliki berbagai program kegiatan yang bermacam-macam. Peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai kegiatan apa saja yang ada di sekolah sebagai wujud sopan santun yang ada di sekolah.²⁵

Sikap kesopanan tidak hanya ada di masyarakat, tapi juga di lingkungan sekolah. Etika kesopanan di sekolah misalnya harus memakai sepatu hitam, menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, tidak berteriak di lingkungan sekolah, menggunakan pakai seragam dengan rapi dan tertib sesuai aturan, sapa / sapa saat bertemu dengan teman, tidak mengganggu perbincangan orang lain. Guru juga memberikan contoh agar siswa lebih berkarakter. Guru juga harus melakukan pendekatan kepada siswa dan berusaha bersahabat dengan siswa.

Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan waka kurikulum.²⁶

Guru dalam hal ini sebagai pembimbing siswa di sekolah, memperhatikan sikap siswa yang berkaitan dengan penanaman sikap sopan santun, khususnya bagi siswa yang melanggar tata krama sekolah. Siswa yang tidak ikut menerapkan budaya 5S, dapat disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh siswa diluar sekolah dan terbawa ke dalam lingkungan sekolah, sehingga perlu bagi guru untuk mengingatkan dan menegur agar siswa secara sadar ingat bersikap sopan santun.

Ungkapan tersebut bisa didukung dengan dokumentasi sebagai berikut.²⁷



Gambar 4.8 Siswa bersalaman saat berpapasan dengan guru

²⁵ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah ,13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

²⁶ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

²⁷ Dokumentasi 11 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB

Dokumentasi di atas menjelaskan bahwa siswa bersalaman saat berpapasan dengan guru sebagai wujud kegiatan 5S yang ditanamkan oleh sekolah. Sekolah telah membiasakan hal ini agar siswa memiliki karakter yang baik.

Pernyataan-pernyataan diatas diperkuat oleh guru IPS kelas VIII.

Guru berperan dalam penanaman karakter pada siswa khususnya sopan santun. Guru berusaha mendekati siswa agar penanaman karakter menjadi lebih mudah. Melalui berbagai kegiatan 5S, berpakaian rapi dan sopan ke sekolah. Guru berusaha memberi sugesti dan motivasi kepada siswa saat melakukan pembelajaran secara tidak langsung.

Ungkapan tersebut bisa didukung dengan dokumentasi sebagai berikut.²⁸



Gambar 4.9 Guru ikut serta dalam pembelajaran membuatik siswa disekolah

Dokumentasi di atas menjelaskan bahwa siswa guru berusaha mendekati siswa melalui pembelajaran di luar ruangan dalam keadaan yang santai agar siswa lebih menerima sugesti yang diberikan oleh guru.

Setelah melakukan wawancara dengan guru, bertanya kepada siswa untuk mengetahui kebenaran tentang hasil wawancara.²⁹

Disini bapak ibu guru selalu memberi nasehat setiap hari agar berbuat baik kepada siapapun dan orang yang lebih tua. Saat berkomunikasi dengan teman

²⁸ Dokumentasi 12 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB

²⁹ Wawancara dengan siswa, Nielam, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 Pukul 09.40 WIB

juga harus sopan, walaupun kadang ada juga yang bandel. Saat dikelas, kadang juga sering rame dan guru selalu memperingatkan, jika sudah tidak bisa diperingatkan akan dibawa ke BK. Jadi kadang selalu ada saja masuk BK, anaknya ganti-ganti. Saat pagi hari seluruh peserta didik diwajibkan bersalaman dengan guru sebelum masuk gerbang dan ada pengecekan kerapian untuk seluruh peserta didik. Kalo pake hijab semua pake hijab kecuali non muslim walaupun gak wajib sebenarnya. Tapi trend hijab saat ini lagi berkembang juga dan kalo pake hijab ada yang rambutnya di cat jadi tidak ketahuan guru. Walaupun kadang juga ada pengecekan soal hal itu dan masalah make up. Kadang saya dan teman-teman suka bawa make up ke sekolah dan kena razia juga. Jadi pas masuk gerbang gak di pake, di pakenya pas sudah di kelas, tipis-tipis. Banyak yang membawa juga jadi kalo pas razia tiba-tiba banyak yang kena.

Hal itu juga dibuktikan lagi oleh siswa yang lain.³⁰

Setiap hari bapak ibu guru selalu memberi nasehat dan memperingatkan walaupun banyak yang masih belum nurut. Ya salah satunya harus sopan dalam berbicara dan bertingkah laku. Tetapi kadang cara berkomunikasi dengan guru sama dengan teman sebaya. Teman-teman juga ada yang bergantian masuk BK, hamper setiap hari BK selalu menangani siswa yang bermasalah. Kalo segi penampilan semua siswa yang perempuan kecuali non muslim pake hijab. Sebenarnya gak wajib, tetapi sekolah udah ngasih jadinya di pake aja dan ternyata enak juga apalagi sekarang banyak trend hijab. Tapi yang sedikit bandel itu kalo soal membawa make up, soalnya hampir semua membawa. Tahunya itu pas tiba-tiba razia kalo dikumpulin banyak sekali make up yang dibawa.

2. Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar

Tanggung jawab menunjukkan bahwa karakter siswa baik atau buruk. Karena seseorang yang menghindari tanggung jawab berarti tidak bertanggung jawab. Harus diingat bahwa mereka harus bertanggung jawab dan menanggung konsekuensi atas perbuatannya. Peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai arti karakter tanggung jawab.³¹

Inti dari tanggung jawab adalah bahwa seseorang harus menanggung segala yang diperbuatnya atau menanggung segala akibatnya. Tanggungjawab menjadi bagian kehidupan manusia, karena setiap orang selalu memiliki tanggung jawabnya masing-masing. Jika seseorang tidak mau

³⁰ Wawancara dengan siswa, Clara, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 Pukul 09.40 WIB

³¹ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah, 13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

bertanggungjawab maka, orang lain tentu memaksanya untuk bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut senada oleh ungkapkan waka kurikulum.³²

Tanggung jawab merupakan keadaan dimana peserta didik memegang amanat atau tugas yang harus dilaksanakan sebagai kewajibannya dan menerima kosekuensi jika tidak dapat memenuhi tugas dan kewajibannya. Tetapi biasanya siswa sering tidak menyadari kesalahannya, melimpahkan kesalahan pada orang lain yang merupakan cara polos siswa untuk menghindari hukuman atau konsekuensinya.

Pernyataan diatas diperkuat oleh pernyataan guru IPS kelas VIII.³³

Kesadaran diri atas tindakan yang dilakukan secara sengaja atau tidak dan perbuatan salah dari dalam hati harus memiliki kemauan mempertanggung jawabkan sesuai dengan apa yang di perbuat. Setiap siswa harus menanamkan rasa tanggungjawab pada diri masing-masing sebagai seorang pelajar. Walaupun pada kenyataanya masih ada beberapa siswa yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai seorang pelajar tersebut.

Pernyataan diatas didukung dengan dokumentasi berikut.³⁴



Gambar 4.10 Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tertib

Dokumentasi diatas menjelaskan bahwa sebagai siswa bertanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru apapun itu. Siswa sendiri berkewajiban belajar di sekolah dan menjaga ketertiban saat dikelas maupun diluar kelas.

³² Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

³³ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

³⁴ Dokumentasi 13 Maret 2020, Pukul 10.00 WIB

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah apakah di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar sudah diterapkan karakter tanggung jawab.³⁵

Sekolah ini sudah menerapkan karakter tanggung jawab melalui keakraban dengan keluarga siswa dan upaya menumbuhkan perilaku yang bertanggungjawab bisa dikembangkan. Memupuk perilaku yang bertanggung jawab membutuhkan perhatian dari anggota keluarga. Dalam keluarga, anak didik sudah mengalami perkembangan sejak kecil. Memulai dari hal-hal kecil dan mengemban tanggung jawab sejak dini akan membantu mengoptimalkan perkembangan karakter peserta didik.

Hal ini senada dengan ungkapan waka kurikulum.³⁶

Sekolah memang sejak dulu sudah menerapkan karakter tanggung jawab, memang sekolah sendiri sudah mempunyai nilai karakter yang telah diutamakan. Penanaman karakter sendiri dilakukan disekolah melalui kegiatan dikelas dan diluar kelas. Sekolah sebisa mungkin mengupayakan penanaman karakter kepada siswa secara tidak langsung melalui berbagai kegiatan sehari-hari disekolah.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru IPS kelas VIII.³⁷

Dalam penanaman karakter di sekolah juga dimasukkan guru dalam kegiatan dikelas. Siswa akan diberikan tanggung jawab di kelas melalui beberapa kegiatan yang membuatnya terbiasa bertanggung jawab. Siswa sendiri secara tidak sadar nantinya akan terbiasa, guru akan membuat siswa bertanggung jawab juga melalui dirinya sendiri yang memberikan contoh yang baik setiap harinya.

Ada beberapa hal yang biasa dilakukan guru untuk menanamkan tanggung jawab kepada siswa. Peneliti bertanya kepada kepala sekolah cara untuk menerapkan karakter tanggung jawab.³⁸

Agar siswa menerapkan karakter tanggung jawab guru memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai tanggung jawab. Misalnya jika siswa mulai berulah tapi bersikeras tidak mengakui kesalahan, jangan langsung dimarahi atau dibentak. Tentu ini akan semakin sulit untuk dihadapi.

³⁵ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah ,13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

³⁶ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

³⁷ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

³⁸ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah ,13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

Jadi, langkah yang sebaiknya dilakukan adalah hadapi siswa dengan sikap tenang. Kemudian memberikan penjelasan yang akan membantu siswa untuk memahami apa itu tanggung jawab. Bila anak masih belum memahami, buatlah penjelasan yang lebih sederhana. Selain itu mengajari siswa memecahkan masalah, mengenalkan dengan peraturan sekolah dan memberi tahu kepada siswa bahwa melakukan kesalahan itu tidak selalu buruk.

Hal senada diungkapkan oleh waka kurikulum sekolah.³⁹

Beberapa permasalahan ketika siswa mencoba melimpahkan kesalahannya pada orang lain, kita mengajari siswa untuk membedakan apa itu alasan dan penjelasan. Biasanya siswa mengalami kesulitan untuk membedakannya dan butuh waktu untuk memahaminya. Saat siswa terus beralasan, yang harus dilakukan menyuruhnya untuk berhenti dan fokus kembali dengan kesalahan. Jika siswa mengalami kesalahan, maka beri anak beberapa pilihan. Dengan kesalahan ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengenalkan siswa dengan beberapa peraturan yang ada disekolah yang harus mereka fahami dan konsekuensi yang mereka dapatkan apabila melanggar aturan. Dengan begitu, siswa nantinya akan berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak.

Pernyataan diatas diperkuat oleh guru IPS kelas VIII.⁴⁰

Penanaman tanggung jawab sendiri biasa dilakukan dikelas dan luar kelas. Tanggung jawab siswa disekolah adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah di berikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Saat mereka melakukan beberapa kesalahan, terkadang siswa merasa takut dan cemas. Untuk mengatasi ini, tunjukkan bahwa setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan dan hal ini wajar saja, asal tidak mengulang-ulang kesalahan yang sama. Biasanya guru akan memberikan pujian jika Anda sudah berani mengakui dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Guru melakukan beberapa bentuk penanaman karakter siswa disekolah.

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah perilaku karakter tanggung jawab yang seperti apa yang diambil dari budaya sekolah di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.⁴¹

³⁹ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

⁴¹ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah ,13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

Budaya sekolah ini bisa dibilang sudah mulai berjalan dengan baik sesuai dengan visi dan misi sekolah. Budaya sekolah ini dalam menanamkan tanggung jawab yaitu siswa belajar dengan giat disekolah, walupun memang ada beberapa siswa yang kurang sesuai sikapnya nantinya akan diberikan nasehat yang lebih, menjaga kerukunan antar siswa dan jika siswa ada yang berkelahi tentu saja pihak sekolah langsung bertindak sebagai penengah, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan merawat tanaman yang ada dilingkungan sekolah, menghormati guru dan tenaga pendidik disekolah serta mematuhi aturan-aturan yang ada disekolah.

Pernyataan diatas senada dengan ungkapan waka kurikulum sekolah.⁴²

Perilaku yang diambil dari budaya sekolah misalnya melalui pemberian pengalaman berulang berupa tugas-tugas dan kebersihan lingkungan, melalui pemberian keteladanan dari guru, pemberian sugesti dan motivasi serta dari kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu yang lama. Semua pihak harus konsisten menjalankan budaya yang telah dibangun sejak awal agar terbentuk dan tertanam nilai karakter seperti tujuan sekolah.

Pernyataan diatas didukung dengan dokumentasi berikut.⁴³



Gambar 4.11 Guru menyapu tempat duduknya dikantor

Dokumentasi diatas menjelaskan bahwa guru memberikan contoh teladan bagi siswa melalui hal kecil misalnya menyapu tempat duduknya di kantor. Hal ini akan memotivasi siswa untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan dan kenyamanan saat belajar dikelas.

Ungkapan diatas diperkuat oleh guru IPS kelas VIII.⁴⁴

⁴² Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

⁴³ Dokumentasi 12 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB

Guru membentuk karakter tanggung jawab melalui budaya sekolah misalnya menyambut siswa di depan gerbang sekolah dengan bersalaman, melalui kegiatan upacara bendera, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, membaca al qur'an sebelum kegiatan pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasional serta berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu melalui pembiasaan spontan misalnya minta maaf saat berbuat salah dan membantu teman yang kesulitan. Setelah kesemuanya itu dilakukan, tentu saja ada beberapa aturan sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah dan jika ada yang melanggar akan dikenakan sanksi.

Pernyataan diatas didukung dengan dokumentasi berikut.⁴⁵



Gambar 4.12 Siswa membaca surat pendek sebelum kegiatan belajar

Dokumentasi diatas menjelaskan bahwa siswa membaca surat pendek sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap harinya selalu begitu, sekolah menerapkan hal ini sebagai wujud sikap bertanggung jawab kepada Tuhan dan agar dilancarkan dalam menimba ilmu.

Ada beberapa upaya penanaman karakter dilingkungan sekolah yang diambil dari budaya sekolah. Peneliti menanyakan kepada kepala sekolah mengenai upaya penanaman karakter tanggung jawab di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar.⁴⁶

Lembaga sekolah diajarkan oleh guru yang profesional. Tidak hanya pendidikan pengetahuan saja yang diajarkan dalam pendidikan sekolah, tetapi

⁴⁴ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

⁴⁵ Dokumentasi 12 Maret 2020, Pukul 07.30 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudiby, S.Pd. di ruang kepala sekolah, 13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

juga pendidikan karakter. Salah satunya adalah sikap tanggung jawab. Guru berusaha memperbaiki sikap agar bisa menjadi contoh teladan bagi siswa misalnya datang ke sekolah tepat waktu dan berada di kelas saat jam pelajaran dimulai karena budaya hidup tertib dan teratur adalah salah satu bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap orang lain di lingkungan sekitar. Guru juga memakai pakaian yang rapi serta mengerjakan tanggungjawabnya di sekolah dengan baik. Guru mematuhi peraturan sekolah sebagai contoh bagi siswanya dan menerapkan karakter baik bagi siswa. Semua warga sekolah juga wajib menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan saling menghormati antar sesama warga sekolah, tidak hanya kepada orang yang lebih tua, kepada yang lebih muda harus menghormati dan mengayomi serta menasehati apabila tindakan yang dilakukan bertentangan atau kurang sesuai dengan norma sosial.

Pernyataan diatas didukung dengan dokumentasi berikut ⁴⁷



Gambar 4.12 Kegiatan membersihkan dan merawat lingkungan sekolah

Dokumentasi diatas menjelaskan bahwa sekolah menanamkan karakter kepada siswa untuk bertanggung jawab menjaga dan merawat lingkungan sekolah agar tetap terjaga keindahan dan kebersihannya serta suasana disekolah menjadi asri dan nyaman.

Pernyataan diatas senada dengan ungkapan waka kurikulum sekolah.⁴⁸

Sebagian besar siswa, terkadang belum menyadari tanggung jawab tersebut, maka guru mengupayakan tanggung jawab siswa disekolah misalnya Tidak terlambat merupakan tugas siswa setiap harinya, karena datang tepat waktu secara tidak langsung mengajarkan siswa kedisiplinan. Guru memberikan tugas yang merupakan pekerjaan siswa yang harus dipenuhi, karena dengan tugas tugas tersebut, bisa mengasah logika, serta otak para siswa agar lebih

⁴⁷ Dokumentasi 11 Maret 2020, Pukul 08.00 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

pandai dan cerdas. Setelah itu, dalam hal penampilan misalnya memakai seragam dengan rapi dan lengkap, peraturan sederhana tersebut merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi siswa.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru IPS kelas VIII.⁴⁹

Sekolah memiliki peraturan untuk mengatur segala urusan siswa, tenaga pengajar, staff sekolah dan semua warga sekolah yang terlibat. Salah satu bentuk tanggung jawab sebagai siswa di sekolah adalah menggunakan seragam sekolah sesuai aturan. Guru merupakan orang tua di sekolah. Tanggung jawab di sekolah harus diterapkan kepada siapapun termasuk sikap tanggung jawab tidak membedakan teman. Dalam contoh lingkungan sosial sekolah, sering terjadi kesalah pahaman antar teman. Meminta maaf atau memaafkan teman yang melakukan kesalahan menjadi salah satu wujud penerapan sikap tanggung jawab di lingkungan sekolah. Tugas sekolah adalah kewajiban siswa yang harus dikerjakan. Tujuan pemberian tugas, agar siswa memperdalam pengetahuan tentang materi yang sedang dipelajari. Tanggung jawab utama seorang siswa adalah belajar. Mencontek merupakan tindakan yang harus dihindari oleh siswa. Dengan tidak mencontek saat ulangan menunjukkan sikap tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang sudah menjadi tugasnya. Sebagai seorang siswa, selain belajar juga harus mampu bekerja sama dalam hal positif dengan temannya.

Banyak sekali kegiatan apa saja yang dilakukan dalam penanaman karakter tanggung jawab di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar yang diungkapkan oleh kepala sekolah.⁵⁰

Sekolah memiliki berbagai kegiatan untuk membentuk tanggung jawab siswanya baik dikelas maupun diluar kelas. Sebagai contoh dalam menjaga lingkungan sekolah siswa tidak membuang sampah sembarangan yang dapat menyebabkan lingkungan sekolah tidak nyaman untuk dilihat, dan tidak baik untuk kesehatan murid ataupun guru yang berada di sekolah. Siswa harus ikut serta dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera yang merupakan kewajiban bagi setiap siswa di seluruh Indonesia. Siswa harus mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah dan berbagai organisasi yang ada di sekolah.

Pernyataan diatas didukung dengan dokumentasi berikut.⁵¹

⁴⁹ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

⁵⁰ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah ,13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

⁵¹ Dokumentasi 11 Maret 2020, Pukul 07.00 WIB



Gambar 4.13 Pelantikan Organisasi Siswa Intra Sekolah

Dokumentasi diatas menjelaskan bahwa sekolah mewajibkan siswa mengikuti organisasi yang ada di sekolah sebagai bentuk pembentukan karakter tanggung jawab, dengan mengikuti organisasi inilah siswa bisa bertanggung jawab untuk melakukan tugasnya dengan baik dan siswa akan pelan-pelan terlatih untuk bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut senada dengan ungkapan waka kurikulum.⁵²

Sikap saling menghormati harus diterapkan kepada siswa Tidak hanya kepada orang yang lebih tua, kepada siapapun serta menasehati apabila tindakan yang dilakukan bertentangan. Siswa harus mengikuti apapun peraturan yang ada di sekolah termasuk kegiatannya. Dalam membentuk tanggung jawab misalnya menjalankan ibadah sholat dzuhur disekolah setiap harinya sebagai tanggung jawab dirinya kepada Tuhan dan kegiatan istighosah setiap hari Kamis.peringatan hari besar islam juga harus diikuti siswa misalnya sholat idul adha disekolah dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban, peringatan maulid nabi dan peringatan hari santri. Guru selalu memotivasi siswa agar siswa bersemangat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya baik dikelas maupun diluar kelas. Siswa memang diwajibkan mengikuti beberapa ekstrakurikuler serta beberapa organisasi yang ada disekolah agar dapat memupuk sebuah tanggung jawab yang ada dalam diri siswa.

Pernyataan diatas didukung dengan dokumentasi berikut.⁵³

⁵² Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

⁵³ Dokumentasi 12 Maret 2020, Pukul 07.00 WIB



Gambar 4.14 Kegiatan Istighosah setiap hari Kamis

Dokumentasi diatas menjelaskan bahwa sekolah ini selalu mengadakan kegiatan istighosah setiap hari kamis sebagai wujud tanggung jawab terhadap tuhan dan kegiatan ini memang sudah bertahun-tahun dilakukan oleh sekolah ini dan siswa datang ke sekolah lebih pagi dari hari biasanya.

Pernyataan diatas diperkuat oleh guru IPS kelas VIII.⁵⁴

Guru merupakan orang tua di sekolah. Oleh karena itu siswa harus menghormati guru sebagaimana menghormati orang tua di rumah. Pada saat mengerjakan tugas rumah, siswa harus tekun dan rajin sebagai salah satu wujud hormat terhadap guru. Tanggung jawab sebagai siswa yang baik dengan rutin membayar iuran kas sesuai kesepakatan dikelas. Iuran kas ini nantinya akan dipergunakan untuk kepentingan bersama misalnya kebutuhan yang ada dikelas maupun kebutuhan untuk tugas-tugas. Selain itu siswa biasanya juga membayar iuran yang dinamakan teman asuh untuk membantu siswa lain yang kurang mampu/siswa yatim. Siswa, selain belajar juga harus mampu bekerja sama dalam hal positif salah satunya dalam bekerja sama dalam menciptakan ruang kelas yang bersih dan nyaman untuk belajar dengan melakukan kegiatan piket secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan dan yang tidak piket tentunya akan dikenakan sanksi sesuai dengan kesepakatan bersama dikelas. Kebersihan kelas harus dijaga agar timbul suasana aman dan nyaman disaat pelajaran berlangsung. Saat ujian siswa dilarang mencontek berarti atau curang dan tidak jujur yang merupakan sikap tercela. Siswa disekolah juga harus bertanggung jawab atas ketertiban sekolah dan tidak berkelahi disekolah karena tindakan tersebut dapat mengganggu ketertiban di sekolah.

⁵⁴ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

Setelah peneliti melakukan wawancara untuk membandingkan dan pengecekan informasi yang diperoleh dari pendidik. Peneliti bertanya kepada siswa untuk mengetahui kebenaran wawancara bersama guru.⁵⁵

Berjabat tangan sudah menjadi kebiasaan kami kepada bapak ibu guru dan karyawan sekolah. Bukan hanya saat pagi hari sebelum masuk gerbang sekolah, tetapi saat masuk ke kelas biasanya juga berjabat tangan kepada guru dan memberi salam. Selain itu, saat diluar kelas dan berpapasan dengan guru juga berjabat tangan sambil mengucapkan salam. Namun jika jauh biasanya hanya tersenyum begitu. Ini sudah menjadi kebiasaan, jadi saya melakukannya otomatis setiap hari. Berjabat tangan dengan orang tua dirumah.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ungkapan siswa.⁵⁶

Jadwal piket sudah di susun saat awal masuk kelas dulu sesuai kesepakatan bersama bersama wali kelas. Saat pembagian itu semua sudah setuju dan ada konsekuensi untuk yang melanggar atau tidak piket saat hari itu. Teman-teman yang melanggar akan dikenakan denda sebesar Rp. 1000 dan berlaku kelipatannya saat melanggar terus menerus. Karena kadang ada yang suka terlambat dan sengaja memang tidak mau piket kelas. Guru sering memberi peringatan kepada teman-teman yang kurang bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut juga diperkuat siswa.⁵⁷

Biasanya guru membagi beberapa kelompok saat pembelajaran ini memang menyenangkan, tetapi kadang ada yang tidak mau mengerjakan tugasnya dan bergantung pada temannya. Ditambah lagi kalau temannya memiliki kemampuan yang lebih. Sebenarnya guru sudah membagi se adil mungkin tetapi kadang ada juga yang suka tidak terima dan marah-marah. Dengan pembagian kelompok sebenarnya kita bisa lebih bertanggung jawab dengan tugas masing-masing kecuali ada yang suka bergantung pada temannya.

Pernyataan diatas juga diungkapkan siswa lain.⁵⁸

Pembagian struktur kelas ini membuat kami semakin bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Contohnya ketika guru lupa tidak mengisi absensi dan jurnal kelas, maka sekretaris yang bertugas untuk mengisi. Bukan hanya sekretaris saja kadang juga dibantu oleh teman-teman yang lain. Dengan hal ini selain menjadikan bertanggung jawab juga membuat kita lebih berpengalaman dalam menjalankan tanggung jawab. Bendahara juga

⁵⁵ Wawancara dengan siswa, Vera, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 Pukul 09.40 WIB

⁵⁶ Wawancara dengan siswa, Lina, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 Pukul 09.40 WIB

⁵⁷ Wawancara dengan siswa, Nielam, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 pukul 09.40 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan siswa, Clara, Tanggal 15 Mei 2020 pukul 09.40 WIB di halaman depan mushola

membawa uang kas kelas yang dikumpulkan untuk kebutuhan yang ada di kelas dan bertanggung jawab menagih teman-teman yang lupa membayar.

Pernyataan lain diungkapkan siswa untuk memperkuat kebenaran wawancara.⁵⁹

Kegiatan kas kelas selama ini telah berjalan baik walaupun ada yang nunggak. Jika temen-temen ada yang nunggak banyak dan tidak bisa diperingatkan agar membayar akan di beri tahukan kepada guru agar di berikan peringatan. Kas kelas sendiri sangat membantu untuk membeli keperluan yang ada di kelas untuk belajar. Kalau kegiatan teman asuh itu sifatnya tidak wajib, karena kita beramal se ikhlasnya. Saat ada uang lebih pasti semua akan beramal dan sebaliknya. Karena kondisi setiap anak berbeda-beda.

Pernyataan lain diungkapkan siswa untuk memperkuat kebenaran wawancara.⁶⁰

Biasanya seluruh siswa melakukan sholat dzuhur saat istirahat kedua, karena memang sekolah memberikan waktu selain itu memang kewajiban. Kadang memang ada beberapa teman-teman yang bolos atau titip absen tetapi tidak semuanya. Untuk peserta didik perempuan kadang ada yang berhalangan jadi titip absen. Saat ada beberapa guru yang ikut serta melaksanakan sholat berjamaah di mushola, kami semakin bersemangat untuk beribadah. Karena secara tidak langsung bapak ibu guru memberikan contoh teladan bagi kami.

Pernyataan lain diungkapkan siswa untuk memperkuat kebenaran wawancara.⁶¹

Setiap hari kamis diadakan kegiatan istighosah di lapangan basket yang diikuti oleh semua warga sekolah. Kami tidak boleh terlambat dan harus berangkat pagi. Biasanya saya akan bangun lebih pagi agar tidak terlambat. Teman-teman yang berangkat biasanya diperingatkan agar tidak mengulangi perbuatannya walaupun kadang masih suka bandel bangun kesiangan. Tapi sebagian besar sudah mengikuti kegiatan sampai selesai sebelum jam pelajaran. Jadi kegiatan ini di luar jam pelajaran.

Pernyataan lain diungkapkan siswa untuk memperkuat kebenaran wawancara.⁶²

Semua siswa selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan PHBI di sekolah. Memang biasanya ada beberapa teman-teman yang tidak ikut serta karena berhalangan. Sekolah biasanya melakukan berbagai kegiatan-kegiatan seperti sholat idul adha kemudian penyembelihan hewan qurban. Kami bersama guru selalu bekerja sama untuk kelancaran acara. Saat ada kegiatan peringatan hari santri kami membuat lampion bersama guru yang akan di bawa saat pawai. Selain itu saat idul fitri biasanya disekolah ada halal bihalal tetapi memang terkadang sesuai kesepakatan bersama teman-teman anjungsana ke rumah guru-guru.

⁵⁹ Wawancara dengan siswa, Tita, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 Pukul 09.40 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan siswa, Silvia, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 Pukul 09.40 WIB

⁶¹ Wawancara dengan siswa, Tita, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 Pukul 09.40 WIB

⁶² Wawancara dengan siswa, Lina, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 Pukul 09.40 WIB

3. Hambatan Pembentukan Karakter Sopan Santun dan Tanggung Jawab melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar

Hambatan dalam membentuk karakter siswa berasal dari dalam dan luar. Faktor internal, misalnya setiap orang yang lahir di dunia memiliki sifat yang berbeda-beda sebagai pemberian dari Tuhan yang sudah ada pada manusia sejak lahir, dan biasanya ditentukan oleh faktor genetik. Faktor eksternal biasanya datang dari pengaruh berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah dan masyarakat, serta teknologi.

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai faktor internal penghambat penanaman karakter sopan santun dan tanggung jawab melalui budaya sekolah.⁶³

Siswa belum mampu menerapkan sopan santun dan tanggung jawab serta belum memiliki dorongan dalam diri siswa sendiri. Siswa belum memiliki kesadaran mengenai pentingnya memiliki karakter yang baik. Karena fitrah siswa sejak lahir memiliki pribadi yang berbeda dan berangkat dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Keluarga juga menjadi faktor penyebab terhambatnya penanaman karakter. Mungkin karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua siswa karena kesibukan atau hal lain seperti orang tua yang bekerja di luar negeri. Saat dirumah kendali siswa akan dipegang oleh orangtuanya dan jika orangtua terlalu keras dalam mendidik, siswa akan menjadi memberontak saat di didik di sekolah.

Pernyataan diatas senada dengan ungkapan waka kurikulum sekolah.⁶⁴

Kondisi dalam diri siswa masih labil dan menjadi salah satu penghambat. Sebagaimana siswa menghadapi masalah dalam keluarga mereka, hal ini berdampak besar pada kegiatan sekolah. Semua ini akan berdampak negatif bagi siswa. Mereka yang pada awalnya baik-baik saja tidak mau mematuhi peraturan sekolah. Siswa yang tidak patuh terhadap aturan sekolah akan dikenakan hukuman untuk memberikan efek jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Pernyataan diatas didukung dengan dokumentasi berikut.⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah, 13 Mei 2020 Pukul 09.00 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB



Gambar 4.15 Siswa mendapatkan hukuman karena melanggar aturan sekolah

Dokumentasi diatas menjelaskan bahwa guru memberikan hukuman semata-mata hanya untuk memberikan efek jera kepada siswa dan diharapkan siswa tidak mengulangi lagi perbuatannya. Guru memberikan hukuman jika memang siswa sudah sulit untuk dikendalikan dan berkali-kali membuat kesalahan.

Pernyataan diatas diperkuat oleh guru IPS kelas VIII.⁶⁵

Memang setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda. Pembawaan sikap tersebut yang biasanya di tentukan oleh faktor genetik. Misalnya memiliki sifat lupa, kurang teliti dan kurang rajin sebagai contoh kecil. Biasanya memang peserta didik banyak bermain saat sore hari pulang sekolah sehingga orang tua yang membantu mempersiapkan seragam sekolah karena sudah lelah setelah pulang bermain sehingga tidak sempat mengecek peralatan sekolahnya dan apa yang terdapat dalam tas sekolahnya. Selain itu kurang rajin juga dalam kerapian dalam berpakaian. Kebiasaan yang kurang baik ini akhirnya membudaya dan tentunya menghambat upaya penanaman karakter sopan santun dan tanggung jawab. Karena sesuatu yang harus dikerjakan menjadi terhambat.

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai faktor eksternal penghambat penanaman sopan santun dan tanggung jawab melalui budaya sekolah.⁶⁷

⁶⁵ Dokumentasi 12 Maret 2020, Pukul 07.00 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

Tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Beberapa orang cenderung keras kepala dan sulit dibedakan. Faktanya, beberapa orang melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Mungkin ini juga karena kurangnya karakter dalam keluarga. Pembinaan dan kebiasaan peran ini bisa dimulai sejak usia dini. Pada hakikatnya, kelahiran umat manusia ibarat kertas putih, sehingga terlihat bagaimana setiap orang tua mengajarkan pendidikan karakter kepada anaknya dan cinta kasih sayang. Jika penanaman karakter siswa sedini mungkin pasti akan memiliki karakter baik, dan nantinya menjadi kebiasaan di kemudian hari.

Pernyataan diatas senada dengan waka kurikulum sekolah.⁶⁸

Saat di rumah, semua kendali ada di tangan orang tua siswa. Mereka lahir dengan latar belakang berbeda, misalnya wali murid yang bekerja sebagai petani, ketika dirumah anaknya kurang mendapat perhatian di karenakan mereka bekerja dari pagi hingga siang bahkan ada yang sampai sore hari. Ketika siswa pulang sekolah terkadang orang tuanya sudah capek dan memilih istirahat daripada mengawasi anaknya. Ketika sore hari bahkan malam hari ketika anak belajar mereka akhirnya kurang mendapatkan dampingan sehingga mereka belajar yang alakadarnya tanpa perhatian orang tuanya. Hal tersebut menjadi kendala guru dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.

Pernyataan diatas diperkuat oleh ungkapan guru IPS kelas VIII.

Ada beberapa wali murid yang merantau ke luar negeri yang menyebabkan kurangnya perhatian yang di dapatkan anak dari orang tuanya. Hal ini juga menjadi kendala dalam penanaman tanggung jawab siswa, memang di sekolah sudah didik tanggung jawab namun di rumah belum tentu di terapkan dengan baik karena peserta didik merasa bebas tanpa pengawasan orang tuanya. Mereka tinggal bersama nenek dan kakeknya atau saudara dari orang tuanya yang kurang mengawasi tingkah laku peserta didik saat dirumah. Hal yang demikian ini yang akhirnya akan membudaya jika tidak dirubah pelan-pelan.

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai beberapa kendala yang disebabkan dari lingkungan rumah.⁶⁹

Orang tua yang biasa mendidik anaknya terlalu keras, menjadi penyebab saat di sekolah anak tersebut menjadi susah untuk diatur, karena mereka sudah kebal atau merasa sudah terbiasa dengan didikan yang seperti itu. Tentu saja hal ini menjadi kendala saat peserta didik belum bisa bertanggung jawab maka pihak sekolah juga sulit untuk menanamkan hal tersebut. Melalui pembiasaan-

67

⁶⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah , 14 Mei 2020, Pukul 10.00 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyo, S.Pd. di ruang kepala sekolah, 13 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

pembiasaan yang terus di pupuk mungkin pelan-pelan siswa dapat berubah dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini senada dengan ungkapan guru IPS kelas VIII.⁷⁰

Peserta didik saat di lingkungan sekolah, mereka bersosialisasi dengan teman sebayanya dan para pendidiknya. Mereka mengikuti pembelajaran di sekolah 6 sampai 7 jam sehari di sekolah. Sedangkan sisanya berada di rumah yang membuat bimbingan di sekolah juga terbatas. Diambil dari contoh kecil yang sudah membudaya misalnya kebiasaan membuang sampah sembarangan dan meremehkan hal kecil akibat membuang sampah tersebut. Sebenarnya perilaku tersebut kebiasaan dari rumah yang di bawa ke sekolah yang pada akhirnya membudaya. Walaupun tidak semua peserta didik seperti itu, tetapi hal tersebut juga susah untuk dibenahi jika sudah menjadi kebiasaan. Hal ini menjadi penghambat juga dalam penanaman karakter peserta didik.

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai faktor penghambat yang berasal dari lingkungan masyarakat.⁷¹

Pergaulan peserta didik saat diluar sekolah yang memberi pengaruh besar terhadap karakter karena lingkungan pengaruhnya begitu cepat, Oleh karena itu apabila pengaruhnya tidak baik maka akan berdampak buruk bagi siswa. Banyaknya dampak buruk yang ditimbulkan oleh interaksi sosial tidak lepas dari norma dan kebiasaan, jika lingkungannya memberi pengaruh positif makan juga akan berdampak positif dan begitu sebaliknya pengaruh buruk juga berpengaruh pada tumbuh dan kembang peserta didik. Karena pengaruhnya yang besar, kecuali sekolah itu sendiri, tidak ada pengawasan.

Pernyataan diatas senada dengan ungkapan waka kurikulum.⁷²

Ketika peserta didik sudah hidup di lingkungan masyarakat, mereka akan bertemu dengan banyak orang dan terjadi komunikasi. Secara langsung bertanya dan ditanya orang lain yang nantinya pasti memberikan dampak baik atau buruk. Peserta didik tentunya akan merekam di setiap komunikasi tersebut sehingga akan terjadi lintas komunikasi yang mengalir begitu saja dan apa adanya. Yang baik akan diterima baik dan yang kurang baik juga akan diterima begitu. Gaya hidup peserta didik nantinya juga akan terpengaruh lingkungan masyarakatnya. Yang ditandai dengan sikapnya dan tutur katanya yang terkadang berkata jorok secara spontan. Tentu ini akan menjadi penghambat upaya penanaman karakter di sekolah karena kebiasaan yang telah membudaya yang sulit diubah.

Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan guru IPS kelas VIII.⁷³

⁷⁰ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

⁷¹ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyoy, S.Pd. di ruang kepala sekolah, 13 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

⁷² Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah, 14 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

Sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan di rumah yang hidup bermasyarakat, pergaulan dan interaksi dalam masyarakat yang membuat peserta didik belajar berbagai hal dari banyak orang yang telah ditemuinya. Apalagi jika rumahnya sebagian besar dekat dengan kawasan wisata yang tentu saja masuknya banyak budaya asing belum tersaring dengan baik. Yang akhirnya akan menjadi sikap dan kebiasaan peserta didik yang dibawa dalam pergaulan di sekolah.

Di era globalisasi ini teknologi semakin canggih yang membawa perubahan besar di seluruh lapisan masyarakat yang begitu berpengaruh di berbagai aspek kehidupan manusia. Saat modernisasi ini memang kita telah menghadapi masalah moral dan moral yang serius, dan jika dibiarkan berkembang akan menghancurkan masa depan generasi muda.

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah mengenai pengaruh media masa terhadap karakter siswa.⁷⁴

Sekarang ini di setiap rumah sudah semua memiliki televisi, laptop dan handphone yang dulunya menjadi barang mewah sekarang sudah menjadi kebutuhan primer setiap orang. Hampir semua peserta didik telah memiliki gadget dan tidak bisa lepas dari barang ini karena sudah menjadi kebutuhan. Pengaruh gadget ini yang semakin canggih yang menimbulkan dan menciptakan kenakalan yang di timbulkan peserta didik. Peserta didik saat ini kurang bisa memfilter yang baik dan buruk. Mana yang pantas untuk diakses layaknya murid yang masih smp, tetapi nyata nya sudah banyak yang terjerumus karena kecanggihan teknologi sekarang.

Pernyataan diatas sesuai ungkapan waka kurikulum.⁷⁵

Teknologi yang sangat canggih saat ini banyak di salah gunakan bagi peserta didik karena di umur yang saat ini besar sekali rasa ingin tahu hal-hal yang tidak semestinya mereka ketahui saat ini. Pengaruh teknologi yang memberi pengaruh besar bagi kehidupan mereka karena mereka belum bisa memfiter dengan baik yang menjadi salah saty penghambat pembinaan etika dan penanaman karakter peserta didik di sekolah.

Pernyataan tersebut di perkuat oleh guru IPS kelas VIII.⁷⁶

⁷³ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 12 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan kepala Sekolah, Bapak Ibnu Sudibyoy, S.Pd. di ruang kepala sekolah, 13 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum Ibu Miftahul Muslimah, M.Pd., di ruang kepala sekolah, 14 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

Di sekolah tidak boleh membawa handphone di kelas jika memang membawa harus di titipkan di ruang tata usaha yang boleh diambil saat pulang sekolah. Karena kadang ada beberapa siswa yang rumahnya jauh dan diantar orang tuanya yang membutuhkan handphone untuk menghubungi. Tidak jarang sekolah juga mengadakan razia karena peserta didik juga ada yang bandel karena membawa handphone ke kelas. Saat ini karena pengaruh gadget peserta didik memang banyak yang malas dalam mengerjakan tugas, mereka juga sudah terlalu asyik memainkan game dan melihat tontonan di youtube yang begitu banyak sekali yang bisa diakses. Selain itu peserta didik jaman dahulu saat ada tugas sangat telaten untuk membaca buku tetapi dengan kemudahan akses informasi saat ini diinternet untuk mengerjakan tugas, dampak positifnya memang membantu peserta didik agar lebih cepat selesai tapi dampak negatifnya peserta didik malah ketergantungan dan saat internet tidak ada mereka akan kesulitan untuk menjawab soal-soal.

Pernyataan ini di perkuat dengan pernyataan siswa.⁷⁷

Saat ini memang kalo bangun tidur langsung pegang hp, rasanya kalo tidak ada hp itu kaya kurang lengkap karena semua informasi ada di hp. Memang sih sekarang mulai malas belajar kalau sudah pegang hp seperti nonton drama korea dll. Selain itu biasanya juga main game yang membuat lupa waktu.

Pernyataan lain juga di perkuat dengan salah satu pernyataan siswa.⁷⁸

Kadang itu suka bawa hp ke sekolah terus di titipin di sekolah. Kalo di sekolah banyak tugas-tugas lebih muda kalau pake internet soalnya lebh cepat selesainya juga kecuali matematika. Kaya udah ketergantungan aja sama hp dari bangun tidur sampai tidur lagi. Apalagi kalo main game itu bisa lupa waktu dan sekarang itu kayaknya semua juga pegang hp masing-masing sih jarang banget yang tidak punya hp. Segala informasi sepertinya sudah ada di dalam hp untuk saat ini yang menjadikan hp seperti kebutuhan pokok untuk saat ini. Bukan hanya kami saja tetapi guru-guru juga begitu.

B. Temuan Penelitian

1. Upaya Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar

Berdasarkan hasil dari temuan di lapangan peneliti menemukan bahwa upaya pembentukan karakter sopan santun melalui budaya sekolah, guru mengupayakan penanaman sopan santun salah satunya dengan membiasakan peserta didik untuk

⁷⁶ Wawancara dengan guru IPS kelas VII Ibu Sukatmiasih, M.Pd., di rumah Ibu Sukatmiasih, 14 Mei 2020 pukul 10.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan siswa, Nielam, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 pukul 09.40 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan siswa, Clara, di halaman depan mushola, 15 Mei 2020 pukul 09.40 WIB

selalu menggunakan tata krama dalam berperilaku dan menghormati orang yang lebih tua. Dengan pembiasaan ini diharapkan peserta didik memiliki pribadi yang baik dan berkarakter baik. Selain itu guru memberikan contoh kepada peserta didik dengan bersikap santun dan ramah kepada seluruh peserta didik, bersikap saling menghormati baik sesama guru dan karyawan.

Dari hal kecil guru juga membiasakan mengucapkan saat sebelum pelajaran peserta didik mengucapkan salam dan memberi hormat dan secara tidak sadar peserta didik akan melakukan hal tersebut setiap harinya dan menjadi budaya sekolah. Selain itu, guru juga mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Hal ini akan merangsang peserta didik berperilaku baik.

Ketika bertemu guru, peserta didik juga di biasakan mengucapkan salam dan menyapa serta mencium tangan. Perilaku yang spontan seperti mencium tangan ketika bertemu guru merupakan salah satu upaya penanaman sopan santun di sekolah. Selain itu, guru juga menyambut kedatangan peserta didik setiap pagi dan mengecek kerapian peserta didik dan berjabat tangan sebelum masuk gerbang sekolah. Peserta didik juga berpakaian rapi sebagaimana sesuai syariat islam bagi yang muslim sebagai wujud nilai kesopanan.

Banyak sekali di setiap sudut ditempelkan poster-poster untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter karena sekolah juga mengedepankan pendidikan karakter. Untuk mendukung hal tersebut sekolah menggunakan poster-poster di tempel di berbagai tempat salah satunya poster budaya 5S dan penguatan pendidikan karakter yang diharapkan peserta didik dapat mengetahui dan melihat ketika di sekolah sebagai rangsangan secara tidak langsung.

Peserta didik diharapkan bertindak dan berperilaku sopan baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Walaupun pada kenyataannya memiliki latar

belakang berbeda yang saling mempengaruhi dari segi kebaikan maupun sebaliknya. Guru juga meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik saat berada di rumah melalui orang tuanya dengan memiliki semua nomor orang tua peserta didik dan telaten menemui peserta didik yang sulit di bina.

2. Upaya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar

Karakter tanggung jawab yang tertanam di dalam diri peserta didik melalui proses dan pembiasaan yang dilakukannya. Dalam penanaman karakter tanggung jawab tentunya guru menjadi contoh figur yang baik bagi muridnya. Guru selalu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya. Salah satunya dengan menerapkan karakter tanggung jawab melalui datang tepat waktu ke sekolah dan tidak boleh terlambat. Dan membiasakan untuk berjabat tangan dan bertegur sapa kepada guru saat bertemu di luar kelas maupun di luar sekolah. Guru juga memotivasi peserta didik agar berperilaku baik sesuai dengan norma. Guru tidak segan memberikan berbagai hukuman apabila peserta didik tidak mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Guru membuat berbagai kegiatan di kelas maupun diluar kelas untuk membentuk tanggung jawab siswa misalnya menjaga lingkungan, membentuk kelompok belajar, memberikan tugas-tugas, membuat organisasi kelas dan organisasi sekolah, membantu sesama, mengikuti kegiatan peringatan hari besar islam, dan istighosah setiap Kamis dan wajib mengikuti sholat dzuhur setiap hari di sekolah. Peserta didik yang memang tidak patuh aturan sekolah, tentu saja akan mendapatkan sanksi dan peringatan agar tidak mengulanginya lagi.

3. Hambatan Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Melalui Budaya Sekolah Di SMP Negeri 2 Kademangan Blitar

Latar belakang sosial yang berbeda yang membuat peserta didik memiliki sikap dasar yang sudah baik dan kurang baik. Selain itu, peserta didik sulit diarahkan dan tidak menghiraukan nasehat gurunya dan bertingkah seenaknya sendiri yang di sebabkan oleh orang tua yang terlalu keras mendidik anaknya di rumah. Misalnya saat peserta didik di rumah dan orang tua memberikan nasehat dengan berbicara keras dan kasar menjadikan mental anak terbentuk keras yang membuat mereka tertekan dan memicu sikap memberontak. Ada juga beberapa lingkungan keluarga peserta didik yang broken home yang di sebabkan oleh kematian maupun perceraian yang secara tidak langsung menimbulkan guncangan psikis dan tindak kekerasan fisik karena tidak bisa mengontrol emosi antar pasangan dan menjadikan anak kandung sebagai sasaran. Hal ini guru bertindak dengan mengunjungi rumah peserta didiknya dan menjelaskan selain hasil nilai dalam belajar, tingkah laku yang baik juga sangat penting bagi masa depan peserta didik.

Peserta didik yang masih kurang memiliki kesadaran terhadap beberapa aturan yang diterapkan di sekolah yang seringkali menganggap guru seperti temanya sendiri yang berakibat kepada peserta didik yang memiliki kesopanan dan tanggung jawab mendapatkan pengaruh yang negatif dari temannya yang bertutur kata kurang sopan. Dari peserta didik sendiri yang mengakibatkan guru kurang memahami karakteristiknya, lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung seperti kebiasaan minum minuman keras, berjudi dll. Kemajuan IPTEK juga menyebabkan peserta didik menirukan berbagai adegan di sosial media yang sebenarnya mereka belum bisa memfilter dengan baik.

Tenaga kependidikan telah berusaha melakukan pembiasaan yang baik setiap hari dan masih banyak yang belum sadar untuk melaksanakan, misalnya ketika tiba sholat dzuhur di jam istirahat kedua beberapa peserta didik masih tetap ada yang beralasan untuk tidak melaksanakan padahal sekolah sudah menyiapkan absen dengan kejujuran masing-masing tetapi masih banyak yang titip absen dan beralasan berhalangan. Guru selalu memberikan nasehat dan teguran langsung bahwa yang dilakukan peserta didik kurang baik ketika mengetahuinya.

C. Analisis Data

Setelah memperoleh data bidang-bidang yang berkaitan dengan fokus penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi pustaka, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut upaya penanaman karakter dalam budaya sekolah di SMP Negeri 2 Kademangan yang lebih menekankan pada sopan santun dan tanggung jawab yaitu:

Dalam mengupayakan penanaman karakter sopan santun dengan memberi salam dan memberi hormat kepada guru dan dari pembiasaan kecil seperti itu secara tidak sadar tanpa disuruhpun peserta didik akan terbiasa melakukan hal tersebut dan akan membudaya. Hal kecil seperti ini akan merangsang peserta didik untuk berperilaku baik. Saat bertemu dengan guru, siswa juga terbiasa menyapa serta mencium tangan. Saat pagi hari juga di biasakan guru berjabat tangan dengan siswa sekaligus pengecekan kerapian dan kesesuaian penampilan saat di sekolah. Memang hal yang sangat sepele tetapi penampilan disini sangat di perhatikan mengingat peserta didik harus berpenampilan sebagaimana mestinya seorang pelajar. Peserta didik perempuan yang muslim tanpa di perintah dengan sendirinya juga mengenakan jilbab yang sesuai aturan syariat islam. Perilaku yang spontan seperti ini merupakan salah satu cara untuk mengajarkan peserta didik tentang arti sopan santun.

Sekolah memanfaatkan media poster untuk mendukung upaya penanaman karakter. Poster tersebut berada di setiap sudut sekolah yang salah satunya poster budaya 5S dengan harapan peserta didik dapat mengetahui dan melihat saat di lingkungan sekolah untuk mensukseskan penanaman karakter di SMP Negeri 2 Kademangan. Selain itu sekolah juga membiasakan peserta didik menggunakan tata krama dan menghormati orang lain. Hal ini diharapkan siswa memiliki karakter baik.

Upaya penanaman karakter melalui kegiatan-kegiatan yang disekolah seperti ekstrakurikuler, PHBI dan kegiatan istighosah. Saat memulai dan mengakhiri pembelajaran juga telah di biasakan berdoa dan membaca surat pendek. Sekolah selalu mengupayakan dalam pendidikan karakter peserta didik dan membiasakan sikap sopan.

Karakter tanggung jawab telah tertanam dalam diri peserta didik melalui pembiasaan atau budaya sekolah yang telah dilakukan setiap harinya. Dalam menanamkan karakter tanggung jawab tentunya guru harus memberi contoh teladan agar peserta didik mengikutinya. Dengan kegiatan sehari-sehari dan tanpa sengaja dilakukan yang tertanam di diri siswa. Berdasarkan dari pengamatan dan observasi, guru memiliki cara untuk mengupayakan penanaman karakter tanggung jawab misalnya dengan memberi contoh sikap yang bertanggung jawab dan mengambil hati peserta didik. Guru memberi contoh agar tidak terlambat ke sekolah dan peserta didik tentu saja bisa mengikutinya lalu memberikan sanksi bagi peserta didik yang terlambat.

Guru juga memberi peraturan tertentu untuk peserta didik yang harus di patuhi misalnya dalam pembelajaran. Biasanya guru membagi beberapa kelompok dengan tugas masing-masing. Misalnya dalam kegiatan lain, mendirikan organisasi kelas dan piket kelas, sehingga semua siswa memiliki tanggung jawab dan tanggung jawabnya

masing-masing, dan semua siswa bertanggungjawab menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Kegiatan religi peserta didik wajib menjalankan sholat dzuhur bagi yang muslim di istirahat yang kedua dan guru memberikan absen agar peserta didik bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sebenarnya guru juga memberi contoh yang baik dengan mengikuti sholat berjamaah bersama sehingga siswa juga semakin antusias beribadah. Sekolah juga mengadakan peringatan hari besar islam dan kegiatan istighosah seminggu sekali di hari kamis yang wajib diikuti warga sekolah. Kegiatan yang dimulai sebelum jam pelajaran membuat peserta didik bertanggung jawab berangkat lebih pagi agar tidak terlambat. Kegiatan beramal seikhlasnya juga diadakan sekolah seminggu sekali selain kas kelas hal ini membuat peserta didik memiliki kesadaran bertanggung jawab untuk membantu sesama dan bertanggung jawab dengan kebutuhannya di kelas.

Hambatan – hambatan sekolah dalam mengupayakan penanaman pendidikan karakter yang di dapatkan dari budaya sekolah yaitu berangkat dari perbedaan latar belakang. Kesadaran siswa juga kurang bahkan dari kebiasaan sehari-hari untuk tidak terlambat ke sekolah. Hampir setiap hari di temui beberapa peserta didik yang terlambat dengan alasan yang beragam padahal sekolah telah memberikan sanksi. Beberapa tingkatan usia peserta didik juga berbeda yang mempengaruhi tingkat kematangan kepribadian. Kesadaran siswa belum memahami pendidikan akhlak, sehingga perwujudan harapan dalam pembentukan karakter prilaku siswa akan terhambat.

Dari lingkungan pergaulan peserta didik yang mudah mempengaruhi cara berpikir peserta didik. Jika lingkungan sekitarnya mencerminkan hal positif maka mereka tentunya mampu memberikan kontribusi yang baik dalam penanaman

karakter dan sebaliknya. Selain itu lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh yang besar misalnya keluarga yang broken home dan berdampak pada kepribadian peserta didik. Dengan kata lain, moralitas lingkungan adalah buruk, dan jauh dari istilah pembiasaan perilaku baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, dimana siswa tumbuh dan berkembang untuk mewujudkan kepribadiannya.

Selain itu kemajuan IPTEK saat ini yang membuat peserta didik tidak bisa lepas dari gadget dan membuat mereka kecanduan dengan isinya yang berbagai macam tentu saja ada beberapa siswa yang menirukan yang berada di media sosial. Peserta didik akhirnya juga akan meninggalkan tanggung jawab dan melupakan sopan santun dengan orang di sekelilingnya. Peserta didik yang sulit diarahkan guru dan sering mengabaikan nasehat guru dan orang tua, bertingkah semaunya sendiri tentu saja sangat menghambat. Apalagi beberapa orang tua yang kurang memahami pentingnya karakter yang baik dibangun ke anak sejak dini agar kedepannya dapat berkarakter unggul.

Guru selalu mengupayakan karakter terbaik siswa, salah satunya dengan bersilaturahmi dengan siswa di waktu senggang, memberi nasehat ketika siswa melakukan kesalahan, dan memberikan peringatan secara langsung untuk peserta didik yang bermasalah. Guru juga berkunjung di rumah siswa bandel dan sulit diatur dengan tujuan mencari informasi secara langsung kepada pihak rumah sebagai cara mengatasi hambatan tersebut.